BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia lahir dalam keadaan lemah, keadaan ini menyebabkan anak membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya dan menimbulkan ketergantungannya pada orang lain. Anak juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupanya masing-masing, bagaimana mereka menjalani, menghadapi peristiwa-peristiwa dilingkungan sekitar, serta sejauhmana kemampuan dan keyakinan diri dari setiap individu dalam mengatasi masalahnya, sudah tentu masing-masing memiliki cara tersendiri. Karena setiap anak terdapat perbedaan baik dalam akal, perasaan, maupun potensi-potensi dan kemampuan-kemampuan fisik.

Chomariyah (2008) menyatakan bahwa, untuk bisa tampil percaya diri, seseorang perlu menggali potensi dengan cara berusaha mengenali diri,dengan demikian orang tersebut akan mampu menekan hal-hal yang dirasa kurang, dan memupuk hal-halyang terasa lebih.

Percaya diri merupakanmodal dasar seseorang dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.Menurut Angelis (dalam Ruwaida dkk, 2006) kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berprilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.Kepercayaan diri berawal dari tekat pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup, serta

terbina dari keyakinan diri sendiri. Hambly (1992) mengemukakan bahwa dalam melakukan sesuatu, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan selalu mengerahkan segenap kemampuannya dan tidak terhambat oleh perasaan *inferior*(rendah diri), merasa tentram dengan dirinya sendiri, teman dan masyarakat.

Menurut Marden (dalam Musawi, 2003) kepercayaan diri menghilangkan keraguan serta kebimbangan dan membuat seseorang melangkah maju dengan yakin, teguh, tanpa berhenti dan tanpa menghabiskan energi kelebihan. Semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin banyak jumlah kepercayaan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang, karena pengaruh seseorang kepada orang lain bergantung pada jaminan keamanan diri seseorang dan kekuatan keyakinan seseorang atas kemauan dirinya.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak memandang kehidupan hanya dengansebelah mata, mereka akan selalu memakai setiap kejadian yang ada didepan mereka, karena bagi mereka sebuah kehidupan bukan untuk mencari pengalaman saja, tetapi juga untuk menggali lebih banyak lagi potensi diri. Bagi mereka yang memiliki kepercayaan diri, keterbatasan juga tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya sebuah prestasi, tak terkecuali seseorang tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatanya.

Keterbatasan bukanlah bagian dari individu tertentu saja, bukan pula sebagai pemicu seseorang menjadi semakin lemah atau tidak berdaya.Perlu

disadari bahwa setiap orang memiliki keterbatasan-keterbatasan.Namun dbalik keterbatasan iulah tersimpan kelebihan. Mengutip dari kata-kata Izzudin (2006) dalam buku Zero to Hero yaitu “ Bila kita berfikir positif, seseungguhnya dengan keterbatasan itu seseorang bisa bersyukur untuk meledakannya menjadi keluarbiasaan.

Meskipun fungsi dari indera penglihatannya terhambat, bukan berarti kehidupan yang dijalani itu berhenti.Ada banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya dengan mengoptimalkan indera yang lain, misalnya pendengaran, penciuman, ataupun perabaan.

Anak berkelainan penglihatan (tunanetra) memiliki kebutuhan perkembangan dan fisik yang sama dengan anak awas (normal). Mereka memiliki kebutuhan aktivitas fisik yang sama. Karakteristik emosianal mereka, kebutuhan untuk menguasai lingkungan dan kebutuhan diri tidak berbeda dengan anak lain. Yang berbeda hanyalah intensitasnya. Kebutuhan bergerak dan aktivitas fisik merupakan kebutuhan yang sangat penting karena tanpa kegiatan tersebut dunia (lingkungan) akan terbatas pada jangkauan tangan-tangan.

Kegiatan fisik bagi tunanetra dapat juga digunakan sebagai perlindungan diri seperti misalnya berlari untuk menghindari bahaya. Kemampuan untuk bangkit dan berdiri pada saat jatuh atau menggulingkan badannya merupakan salah satu kegiatan fisik untuk melindungi dari bahaya yang lain. Disamping itu kegiatan melempar, mendorong atau menarik juga merupakan salah satu kegiatan protektif.

Banyak kegiatan yang dapat melatih kepercayaan diri anak tunanetra salah satunya kegitan out bond.Kegiatan out bond ini anak dilibatkan dalam bentuk seluruh kegiatan, sehingga dengan keterlibatan langsung mereka segera diperoleh umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan. Mereka akan banyak belajar dari kegiatan ini, belajar bagaimana memecahkan masalah, bagaimana berdiskusi (berkomunikasi dengan teman), bagaimana bekerja sama, bagaimana mengatur emosi, bagaimana mengetahui kelemahan dan kekuatan diri, bagaimana melihat akhlaknya dan masih banyak hal lain yang dipelajari. Dari sinilah mereka akan mendapat pengalaman yang sangat berharga sebagai pengembangan diri yang bermanfaat dimasa mendatang.

Jika orang tua atau guru terlalu banyak memberikan pertolongan maka mereka akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan bahkan kehilangan kemampuan dalam kegiatan fisik dan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hal-hal di atas maka penelitian yang berjudul “studi kasus tentang Pengaruh kegiatan outbond terhadap kepercayaan diri anak tunanetra di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta” penting dilakukan agar memperoleh gambaran yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan tentang kemampuan anak tunanetra dalam kepercayaan dirinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan ada atau tidaknya pengaruh kegiatan outbond terhadap kepercayaan diri anak tunanetra yang pada akhirnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk membimbing siswa tunanetra.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah penanaman rasa percaya diri anak tunanetra usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta.
2. Faktor-faktor apa yang mendorong dan menghambat pelaksanaan penanaman rasa percaya diri anak tunanetra usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penanaman rasa percaya diri anak tunanetra usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbounddi SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan penanaman rasa percaya diri anak tunanetra usia 5-6 tahun melalui kegiatan outbound di SLB/A-YKAB Surakarta Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat PenelitianManfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal mengembangkan kepercayaan diri anak tunanetra.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru sebagai acuan dalam memberikan bimbingan terhadap anak tunanetra yang kepercayaan dirinya masih kurang, sehingga untuk selanjutnya agar anak yang mengalami hambatan dalam kepercayaan diri dapat diatasi.
   b. Bagi lembaga pendidikan sebagai masukan mengembangkan kepercayaan diri anak tunanetra.
   c. Sebagai refrensi dalam penelitian selanjutnya.

E. Daftar Istilah

1. Kepercayaan diri adalah merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negative yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahgiaan dirinya.
2. Tunanetra adalahseseorang yang mengalami kerugian atau kerusakan mata.
3. Out bond adalah suatu program pembelajaran untuk anak yang dilakukan di alam terbuka dengan mendasarkan pada prinsip “experiental learning”(belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalm bentuk permainan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.